

# **HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DENGAN KEBAHAGIAAN LANJUT USIA DI INDONESIA**

**Rahmawati Madanih & Oktaviana Purnamasari**

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial & Prodi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: rahmawati@umj.ac.id

---

## **Abstrak**

Peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia diikuti dengan peningkatan berbagai tantangan terutama dalam hal kesehatan fisik dan mental, ekonomi serta sosial. Kajian literatur menunjukkan media sosial memberikan dampak positif kepada kesehatan lansia. Dalam konteks komunikasi, lansia juga membutuhkan sarana komunikasi yang tepat untuk mencapai tingkat kebahagiaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi pada lansia dengan kebahagiaan lanjut usia di Indonesia. Penelitian ini menggunakan menggunakan survei perwakilan nasional (N=1.200), namun beberapa analisis dalam artikel ini hanya difokuskan pada responden yang masuk kategori lansia, yakni mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah lansia pengguna media sosial berjumlah 44% dan yang tidak menggunakan media sosial berjumlah 56 %. Dari data tersebut, diketahui bahwa lansia pengguna internet lebih bahagia (88%) dibandingkan dengan lansia bukan pengguna (88,1). Walaupun perbedaan tingkat kebahagiaan tidak signifikan, hanya selisih 0,5%, lebih tinggi kebahagiaan pada lansia yang menggunakan internet, tetap dapat disimpulkan lansia pengguna media sosial lebih bahagia dibandingkan dengan lansia bukan pengguna media sosial. Indikator kebahagiaan diukur dengan menggunakan empat kategori yakni memaki orang lain, putus asa, marah dan depresi. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi oleh lansia perlu diupayakan untuk menaikkan kesehatan mental lansia. Penelitian ini terbatas pada hubungan penggunaan media sosial dengan kebahagiaan lansia, maka perlu penelitian berikutnya tentang penjelasan bagaimana lansia bisa lebih bahagia dengan media sosial.

**Kata kunci:** alat komunikasi, kebahagiaan, lansia, media sosial

## **THE RELATIONSHIP OF SOCIAL MEDIA USAGE AS COMMUNICATION TOOL WITH WELL-BEING OF ELDERLY IN INDONESIA**

### **Abstract**

*The increase in the number of elderly (elderly) in Indonesia is followed by an increase in various challenges, especially in terms of physical and mental health, economy and social of the elderly. The study literature shows that social media has a positive impact on the health of the elderly. Therefore, this study aims to describe the relationship between the use of social media in the elderly with the well-being of the elderly in Indonesia. This study uses a nationally representative survey (N=1200), but some of the analyzes in this article only discuss respondents who fall into the elderly category, namely those aged 60 years and over. The results of the study show that the number of elderly social media users is 44% and those who do not use social media are 56%. From these data, it is known that elderly internet users are happier (88%) compared to elderly non-users (88.1). Although the difference in happiness levels is not significant, only a difference of 0.5%, higher happiness in the elderly who use the internet, can still ensure the safety of social media users compared to the elderly who are not social media users. The indicators of happiness were measured using four categories of yelling at others, anger, hopelessness and depression. Therefore, the increased use of social media as a communication tool by the elderly needs to be increased in an effort to improve the health of the elderly. This research is limited to the relationship between the use of social media and the happiness of the elderly, so further research is needed to explain how the elderly can be happier with social media.*

**Keywords:** communication tool, elderly, social media, well-being

---

## PENDAHULUAN

Saat ini, penuaan populasi (*aging population*) adalah salah satu dari empat “*megatrends*” populasi global selain pertumbuhan penduduk yang cepat, urbanisasi dan migrasi internasional (Population Division of United Nations, 2020). Penuaan penduduk adalah pergeseran distribusi penduduk suatu negara menuju usia yang lebih tua. Penuaan penduduk ditandai dengan semakin meningkatnya proporsi penduduk usia lanjut (lansia) dan biasanya digambarkan dengan perubahan struktur piramida penduduk dari piramida penduduk muda menjadi piramida penduduk tua. Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas sebagaimana diterangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Menurut World Population Aging 2019, pada tahun 2019 terdapat 703 juta orang (9%) berusia 65 tahun ke atas dalam populasi global dan diperkirakan akan meningkat dua kali lipat menjadi 1,5 miliar (16%) pada tahun 2050 (United Nations, Department of Economic and Social Affairs, 2020). Hal ini juga terjadi di Indonesia sebagai negara terpadat keempat di dunia. Di Indonesia, jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2019 adalah 16.374 ribu atau 6,1% dan akan menjadi 52.494 ribu atau 15,9% dari jumlah penduduk pada tahun 2050 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Penuaan penduduk disebabkan oleh dua hal yaitu meningkatnya usia harapan hidup (*life expectancy*) dan menurunnya angka kelahiran (*Total Fertility Rate/TFR*). Kedua hal ini disebabkan oleh adanya kemajuan dalam kesehatan masyarakat (*public health*) dan pengobatan (*medicine*) yang dapat mengendalikan penyakit, mencegah cedera, dan mengurangi risiko kematian dini. (United Nations, Department of Economic and Social Affairs, 2020). Akibatnya, distribusi usia penduduk berubah dari usia muda ke usia tua.

Di satu sisi, peningkatan usia harapan hidup ini merupakan sebuah prestasi manusia terutama dalam dunia kesehatan, akan tetapi di sisi lain

peningkatan populasi lansia melahirkan berbagai macam tantangan pada pemerintah dan masyarakat terutama masalah kesehatan fisik dan mental, pemenuhan ekonomi, kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari (*activity daily living*) serta berperan aktif di masyarakat. Hal ini dikarenakan usia lanjut adalah tahap perkembangan akhir manusia yang mengalami penuaan pada organ tubuh lansia dan umumnya diikuti dengan menurunnya fungsi tubuh, fungsi mental, serta sosial dan ekonomi lansia (Madanih, 2021). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang sifatnya promotif, preventif, dan rehabilitatif untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Sejalan dengan ini, proses dan teknik komunikasi yang efektif adalah salah satu upaya yang dapat mendukung keberhasilan untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan lansia.

Media sosial adalah alat komunikasi, alat penyampaian informasi serta alat untuk memperoleh hiburan. Hasil survei menunjukkan total pengguna aktif sosial media di Indonesia sebanyak 160 juta sama dengan 59 % dari total penduduk Indonesia. Media social yang paling sering digunakan adalah platform Youtube (88%) dengan pengguna berusia 16 hingga 64 tahun. Media sosial yang paling sering diakses berikutnya adalah WhatsApp (84%), Facebook (82%), dan Instagram (79%). Umumnya mereka menggunakan media social selama 3 jam 26 menit (<https://databoks.katadata.co.id/>)

Tingginya angka pengguna media sosial adalah sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Taprial & Kanwar, (2017) merinci manfaat media social untuk menjadi empat kategori: *pertama*, penggunaan pribadi, individu dapat menggunakan media sosial untuk alasan pribadi, yang mungkin untuk tetap berhubungan dengan teknologi terbaru, berita, gosip, dan kejadian di seluruh dunia atau di daerah mereka sendiri; *kedua*, mengeksplor kreativitas, orang dapat menggunakan media ini untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri, misalnya, orang yang suka menulis dapat membuat blog mereka sendiri dan mengeksplorasi bakat menulis mereka; *ketiga*, interaksi sosial, media

sosial memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain menggunakan teknik komunikasi yang sangat mudah diakses dan terukur yang tersedia saat ini, dalam bentuk situs web dan ponsel; *keempat*, menjadi berdaya, media sosial memberikan kekuasaan ke tangan konsumen.

Dalam konteks komunikasi kesehatan, media yang terhubung dengan internet seperti media sosial berpotensi untuk menghadirkan dukungan sosial bagi penggunanya sehingga mereka mampu bertukar pikiran dan saling mendukung satu sama lain karena memiliki berbagai kesamaan kondisi, misalnya pada orang tua anak autisme (Purnamasari et al., 2019).

Seperti halnya penduduk usia muda, lansia juga membutuhkan komunikasi efektif dengan orang lain. Sayangnya terdapat *stereotype* yang menyebutkan bahwa lansia sering dianggap kurang efektif dalam berkomunikasi karena minimnya proses komunikasi yang dilakukan oleh lansia, tidak hanya komunikasi dengan tatap muka namun juga komunikasi yang menggunakan media massa termasuk internet (Sanecka, 2020).

Internet khususnya media sosial merupakan salah satu alat komunikasi yang dapat digunakan oleh lansia. Meskipun terdapat keterbatasan pada lansia dalam mengakses teknologi, tetapi penggunaan internet khususnya media sosial memberikan dampak positif pada lansia dalam berkomunikasi, khususnya dalam memberikan dukungan sosial pada mereka. Penelitian di Taiwan menyebutkan bahwa penggunaan media sosial Line memberi manfaat positif pada lansia di mana mereka yang menggunakan Line memiliki kemungkinan merasa kesepian yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak menggunakan Line. Hal ini memperkuat kajian sebelumnya bahwa Line sebagai salah satu bentuk media sosial memiliki efek positif pada modal sosial dan juga rasa kesepian lansia (Hsu et al., 2021).

Sementara itu di Cina, penggunaan media sosial WeChat sebagai sarana berbagi informasi kesehatan telah menjadi keseharian bagi para lansia, mulai dari meneruskan pesan, berkonsultasi, menjawab dan mengunggah informasi kesehatan.

Media sosial memberikan peluang bagus untuk mendiseminasikan informasi kesehatan. Namun, tujuan untuk berbagi informasi kesehatan pada lansia di Cina terutama didasarkan pada pemeliharaan *relationship* dengan orang-orang terdekat dan bukan untuk pencarian informasi yang sesungguhnya (Wang et al., 2020). Temuan di Taiwan dan Cina ini semakin menegaskan pentingnya penggunaan media sosial bagi lansia sebagai alat komunikasi yang dapat memberikan kebahagiaan bagi lansia.

Di masa pandemi Covid-19, penggunaan Facebook oleh lansia disebut mampu menghubungkan para lansia dengan orang-orang yang mereka sayangi baik keluarga maupun teman secara virtual dan menggantikan kontak fisik yang tidak dapat dilakukan. Melalui Facebook para lansia juga mendapatkan informasi tentang pandemi, memberikan mereka lingkungan sosial dan hubungan emosional dengan orang yang dicintai sehingga kepercayaan diri meningkat. Pengguna Facebook pada lansia juga memperoleh skor kepuasan sosial yang lebih tinggi dan kepercayaan pada teknologi meningkat (Pande, 2021)

Sementara itu, di Indonesia media sosial juga diakui dapat memberikan manfaat kepada lansia. Berbagai media online di Indonesia memberitakan pentingnya media sosial bagi lansia diantaranya: Media Sosial dapat Mengurangi Depresi pada Lansia (CNN Indonesia.com, Jumat, 12.10.2018); Facebook Ternyata Bermanfaat bagi Orang Lanjut Usia (Kompas.com - 07/05/2018); Media Sosial Ternyata Berdampak Positif untuk Orang Lanjut Usia (Tribunjogja.com, 7 Mei 2018).

Sejalan dengan media online, terdapat beberapa penelitian membuktikan manfaat dari media sosial untuk lanjut usia. Diantara manfaat media sosial untuk lansia adalah media sosial dapat berpengaruh kepada kognitif lansia (Quinn, 2018), media sosial berhubungan dengan kepuasan sosial (*social satisfaction*) dan kepercayaan diri pada teknologi (Quinn, 2018), media sosial dapat mendukung kualitas hidup sehari-hari lansia (Haris et al., 2015) dan media sosial juga berpengaruh kepada kesehatan lansia (Hunsaker & Hargittai, 2018).

Kajian-kajian literatur ini adalah hasil penelitian di luar negeri. Sedangkan belum ada penelitian yang mengkaji penggunaan media social pada lansia di Indonesia.

Definisi media social menurut kamus Merriam-Webster online, *social media is defined as "forms of electronic communication (as Web sites for social networking and microblogging) through which users create online communities to share information, ideas, personal messages, and other content (as videos)."* Media Sosial didefinisikan sebagai "bentuk komunikasi elektronik (sebagai situs Web untuk jejaring sosial dan microblogging) di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi, dan konten lainnya (sebagai video)."

Menurut Taprial & Kanwar Priya Kanwar & Varinder Taprial, (2017), semua aplikasi berbasis web yang memungkinkan pembuatan atau pertukaran konten yang dibuat pengguna dan diaktifkan interaksi antara pengguna dapat diklasifikasikan sebagai "Media Sosial". Ini bisa dalam bentuk Situs Jejaring Sosial (Facebook, Friendster, Google Plus), Blog, forum Internet, situs Bookmark, situs komunitas online, dan Tanya Jawab situs dll.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi dengan kebahagiaan lansia di Indonesia.

## **METODE**

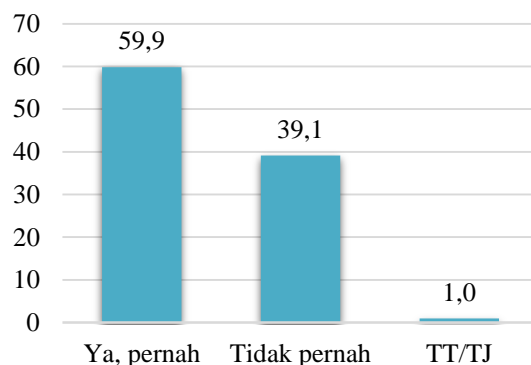
Penelitian ini adalah survei nasional yang dilakukan pada tanggal 13-16 Juli 2020 dengan menggunakan telepon. Responden diacak dari database survei tatap muka Indikator Politik Indonesia (INDIKATOR), sebuah lembaga survei independen terkemuka, yang dilakukan antara Maret 2018 dan Maret 2020. Kami hanya memilih responden yang memiliki telepon/ponsel, yang mencakup sekitar 71% dari total populasi.

Dari subset ini, kami memilih 5.872 responden menggunakan prosedur stratified random sampling. Pertama, dari subset responden yang memiliki telepon ini dibagi berdasarkan 34 provinsi, kategori desa-kota, dan jenis kelamin; Kemudian jumlah sampel dari setiap strata (persimpangan provinsi, desa-kota, dan gender) dialokasikan secara proporsional. Ini berarti sampel diambil secara proporsional sesuai ukuran populasi setiap strata. Kedua, responden dipilih secara acak dari setiap strata untuk diwawancarai melalui telepon. Sampel divalidasi dengan membandingkan komposisi data demografi dengan populasi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dibandingkan adalah provinsi, jenis kelamin, desa-kota, kelompok umur, suku dan agama. Jika sampel menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan populasi, kami menerapkan pembobotan pada data. Dari 5.872 responden, 1.200 berhasil diwawancarai. Dengan asumsi metode simple random sampling, ukuran sampel 1.200 responden memiliki margin of error sekitar  $\pm 2,9%$  pada tingkat kepercayaan 95%. Namun demikian, beberapa analisis dalam artikel ini kami hanya memfokuskan pada responden yang masuk kategori lansia, yakni mereka yang berusia 60 tahun ke atas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan survei nasional ini bahwa penduduk Indonesia yang pernah menggunakan internet (misalnya Facebook, Twitter, Instagram, Path, LinkedIn, Youtube, WhatsApp, Line, browsing, email, situs berita, dan lain-lain sebanyak 59,9 % dan yang tidak pernah menggunakan internet sebesar 39,1%. Hal ini menunjukkan mayoritas warga Indonesia sudah terkoneksi dengan internet sebagaimana Grafik 1.

**Grafik 1. Persentase Pengguna Internet se Indonesia**



Setelah itu, peneliti melakukan analisis tabulasi silang dengan melihat hubungan antara pengguna internet berdasarkan kategori usia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia bahwa yang disebut lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Tabel 1. di

bawah menunjukkan warga yang berusia 60 tahun atau lebih berjumlah 9,8 % dari seluruh populasi Indonesia. Kemudian dari 9,8 % yang pernah menggunakan menggunakan internet berjumlah 44% dan yang tidak menggunakan internet sebanyak 56 %. Hal ini menunjukkan lansia lebih banyak lansia yang tidak pernah menggunakan internet.

**Tabel 1. Persentase Pengguna Internet Berdasarkan Kategori Usia**

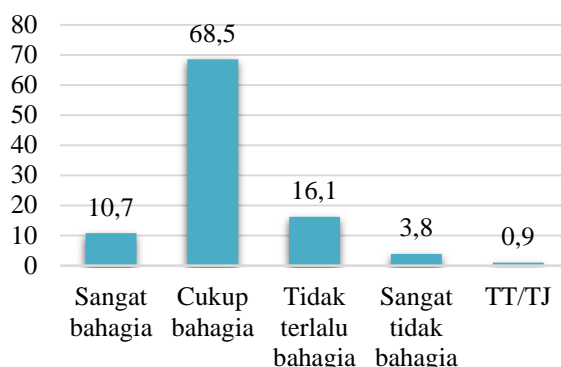
	Bas e	Ya, pernah	Tidak pernah	TT/ TJ
17 – 30 tahun	30. 4	70.4	29.2	0.3
31 – 40 tahun	28. 1	64.3	34.1	1.6
41 – 59 tahun	31. 6	50.7	47.9	1.4
>= 60 tahun	9.8	44.0	56.0	0.0

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti ingin melihat korelasi antara pengguna internet pada kalangan lansia dengan kebahagiaan. Sebelum melakukan analisis lebih jauh peneliti akan menyajikan temuan umum yang menunjukkan tingkat kebahagiaan warga

Indonesia secara general. Grafik 2 menunjukkan bahwa warga Indonesia umumnya cukup bahagia sebanyak 68,5 % sangat bahagia hanya 10,7% dan yang tidak terlalu bahagia 16,1% dan yang sangat tidak bahagia adalah 3,8%.

**Grafik 2. Tingkat Kebahagiaan Penduduk Indonesia secara General**

*Secara umum, seberapa bahagia atau tidak bahagia Ibu/Bapak belakangan ini? ... (%)*



Tabulasi silang dilakukan untuk melihat korelasi antara tingkat kebahagiaan dan penggunaan internet termasuk social media. Dari table 2 menunjukkan bahwa dari data base warga Indonesia yang pernah menggunakan internet (59,9%) yang merasa sangat dan cukup bahagia sebanyak 78,2 % sedang yang tidak terlalu bahagia dan sangat tidak bahagia sebanyak 21,8%. Sementara dari data base warga Indonesia yang tidak pernah menggunakan internet (39,1%) yang

merasa sangat dan cukup bahagia adalah 81,8% dan yang tidak terlalu bahagia dan sangat tidak bahagia sebanyak 17,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna internet cenderung sedikit kurang bahagia dibanding yang tidak menggunakan internet. Dengan kata lain, social media sebagai bagian dari internet tidak berkorelasi dengan kebahagiaan.

**Tabel 2. Kebahagiaan berdasarkan Pengguna Internet dan Bukan**

	Base	Sangat + cukup bahagia	Tidak terlalu Bahagia + Sangat tidak bahagia	TJ
Ya, pernah	59.9	78.2	21.8	0.0
Tidak pernah	39.1	81.6	17.1	1.3
TT/TJ	1.0	43.3	16.4	40.3

Namun demikian, temuan sementara bahwa sosial media tidak menyumbang kebahagiaan harus diuji dengan melakukan tabulasi silang dengan kategori usia. Tabel 2 di atas belum memberikan informasi segmen usia pengguna internet mana yang cenderung bahagia atau kurang bahagia. Table 3 di bawah

menunjukkan bukti bahwa secara umum orang lansia lebih bahagia dibanding segmen usia lainnya. Lansia yang merasa sangat dan cukup bahagia berjumlah 88.4% sementara yang berusia 41-59 tahun berjumlah 79.4 % dan yang berusia 31-40 tahun berjumlah 78.6% dan 17-30 tahun berjumlah 76.5%.

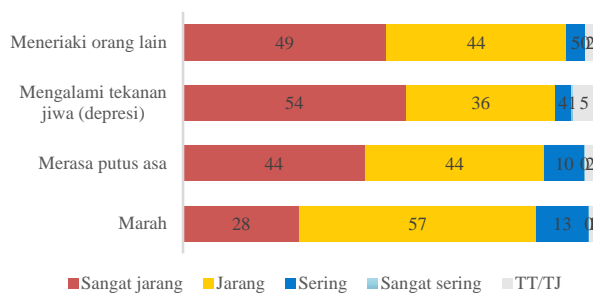
**Tabel 3. Kebahagiaan berdasarkan Kelompok Usia**

	Base	Sangat + cukup bahagia	Tidak terlalu Bahagia + Sangat tidak bahagia	TJ
17 – 30 tahun	30.4	76.5	23.1	0.3
31 – 40 tahun	28.1	78.6	19.7	1.6
41 – 59 tahun	31.6	79.4	19.7	0.9
>= 60 tahun	9.8	88.4	11.0	0.6

Beberapa indikasi kebahagiaan diukur oleh sering tidaknya individu mengalami memaki orang lain, mengalami tekanan jiwa (depresi), merasa putus asa dan marah. Grafik 3 menunjukkan intensitas warga Indonesia secara umum yang mengalami indikasi-indikasi ketidakbahagiaan diantaranya warga yang sering dan sangat sering memaki orang lain sebesar 5 %, yang sering dan

sangat sering mengalami tekanan jiwa (depresi) sebanyak 4 %, yang sering dan sangat sering merasa putus ada sebesar 10 % dan yang sering dan sangat sering marah sebesar 13%. Hal ini menunjukkan indikasi ketidakbahagiaan yang paling tinggi adalah pada poin marah sebanyak 13%.

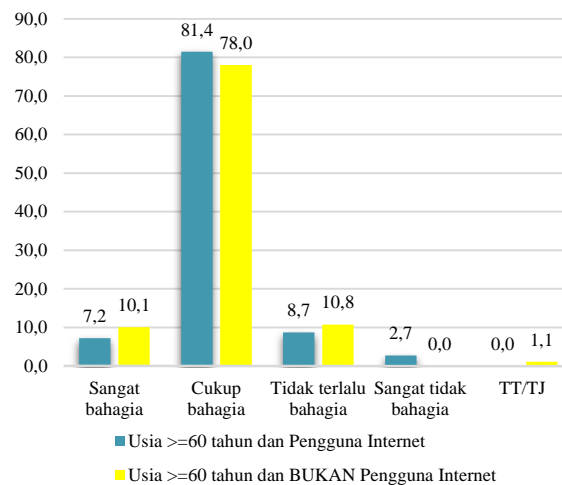
**Grafik 3. Indikator Ketidakbahagiaan**



Dari olah data di atas, diperoleh jumlah lansia yang berusia “n” usia >=60 tahun dan pengguna internet= 52 responden “n” usia >=60 tahun dan BUKAN pengguna internet= 66 responden. Grafik 4 menunjukkan, secara umum tingkat kebahagiaan lansia pengguna internet sebanyak 88,6 % dan tingkat kebahagiaan lansia bukan pengguna internet adalah 88,1%. Hal ini

menunjukkan ada perbedaan tingkat kebahagiaan antara lansia yang menggunakan internet dengan lansia yang tidak menggunakan internet tetapi tidak signifikan, hanya selisih 0,5%, lebih tinggi kebahagiaan pada lansia yang menggunakan internet.

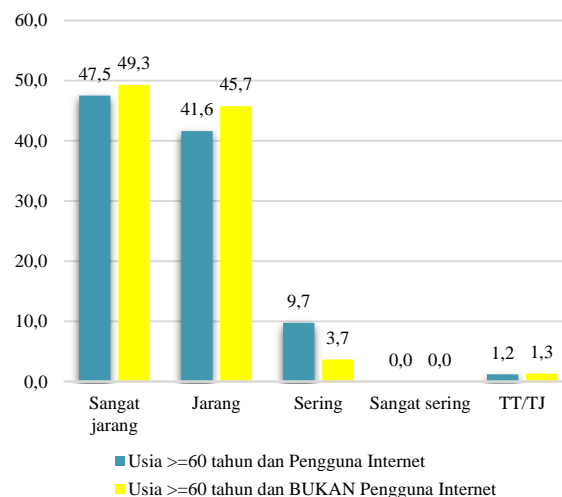
**Grafik 4. Kebahagiaan pada Lansia**



Beberapa indikasi kebahagiaan diukur oleh sering tidaknya individu mengalami memaki orang lain, mengalami tekanan jiwa (depresi), merasa putus asa dan marah. Grafik 5 menunjukkan intensitas lansia yang mengalami sering memaki orang lain adalah pada lansia pengguna internet

sebanyak 9,7% sedang lansia yang yang tidak menggunakan internet hanya 3,7 %. Hal ini menunjukkan lansia pengguna internet lebih sering memaki orang lain dibanding dengan lansia yang tidak menggunakan internet.

**Grafik 5. Intensitas Lansia Mengalami Memaki Orang Lain**

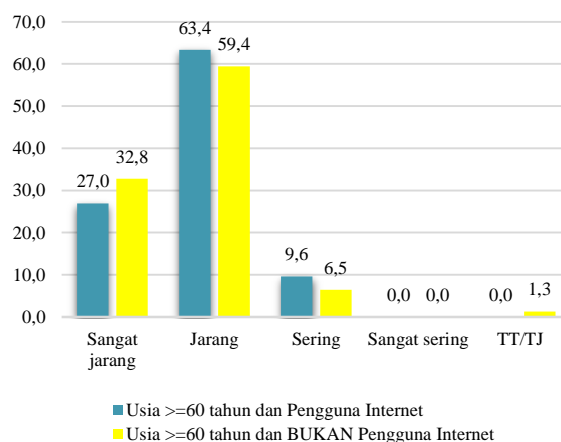


Hal sama terjadi pada indikasi “marah”. Grafik 6 menunjukkan indikasi lansia yang mengalami marah lebih sering pada lansia pengguna internet sebanyak 9,6% dan bukan pengguna internet hanya 6,5%. Hal ini

menunjukkan lansia pengguna internet lebih sering mengalami marah dibanding lansia bukan pengguna internet.



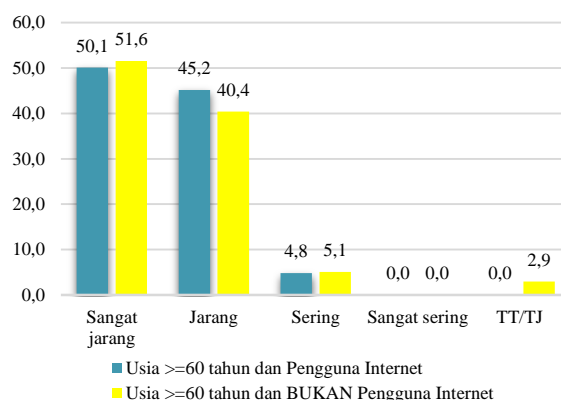
**Grafik 6. Intensitas Lansia Mengalami Marah**



Sementara Grafik 7 menunjukkan indikasi “merasa putus asa” lansia yang tidak menggunakan internet lebih sering sebanyak 5,1% dibanding lansia yang pengguna internet sebanyak 4,8%. Hal ini menunjukkan lansia

pengguna internet lebih rendah merasa putus asa dibanding dengan lansia yang tidak menggunakan internet.

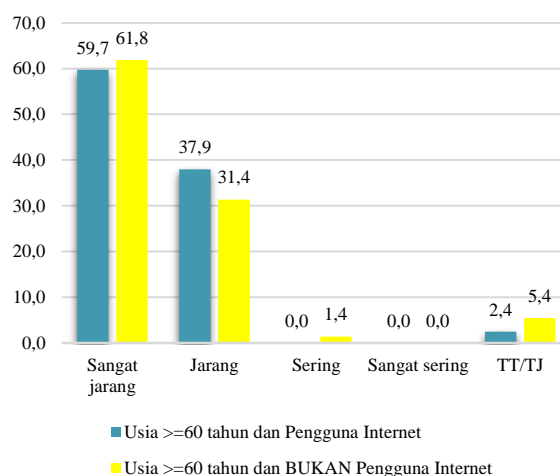
**Grafik 7. Intensitas Lansia Mengalami Putus Asa**



Sedangkan pada indikasi mengalami tekanan jiwa (depresi) yang ditunjukkan pada grafik 8 memperlihatkan bahwa tingkat depresi pada lansia pengguna dan bukan pengguna internet tidak jauh menunjukkan perbedaan yang signifikan, lansia pengguna internet tidak

mengalami depresi 0,0% sementara bukan pengguna 1,4%.

**Grafik 8. Intensitas Lansia Mengalami Depresi**



## SIMPULAN

Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi pada lansia dapat dijadikan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kesehatan mental lansia. Secara umum, lansia pengguna media sosial lebih bahagia dibandingkan dengan lansia bukan pengguna media sosial. Dari keempat indikator kebahagiaan yang dipakai: memaki orang lain, marah, dan depresi menunjukkan bahwa lansia pengguna media sosial lebih sering memaki orang lain dan marah dibandingkan dengan bukan pengguna media sosial. Hal ini bisa disebabkan dengan penggunaan media sosial lebih mudah untuk memaki orang lain dan marah karena lebih banyak berinteraksi dengan orang lain. Sementara lansia pengguna media sosial lebih rendah pada aspek putus asa dan depresi. Hal ini bisa disebabkan penggunaan media sosial dapat memberi dukungan sosial kepada penggunanya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, P.A., (2018). Facebook Ternyata Bermanfaat bagi Orang Lanjut Usia <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/05/07/160000220/facebook-ternyata-bermanfaat-bagi-orang-lanjut-usia?page=all>, diakses 26 Januari 2022

Badan Pusat Statistitik. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*.

<https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111/statistik-penduduk-lanjut-usia-2020.html>

Haris, N., Majid, R. A., Abdullah, N., & Osman, R. (2015). The role of social media in supporting elderly quality daily life. *Proceedings - 2014 3rd International Conference on User Science and Engineering: Experience. Engineer. Engage, i-USER 2014*. <https://doi.org/10.1109/IUSER.2014.7002712>

Hsu, L. J., Yueh, H. P., & Hsu, S. H. (2021). Subjective Social Capital and Loneliness for the Elderly: The Moderator Role of Line and Facebook Use. *Social Media and Society*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/20563051211043906>

Hunsaker, A., & Hargittai, E. (2018). A review of Internet use among older adults. In *New Media and Society* (Vol. 20, Issue 10). <https://doi.org/10.1177/1461444818787348>

Jayani, D.H., (2020) .10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>, diakses 26 Januari 2022

Kanwar, P & Taprial V. (2017). Understanding Social Media. <http://digitalknowledge.cput.ac.za/bitstream/11189/6180/1/Understanding-social-media%20KanwarP%2013022018.pdf>

Nugroho, Ari. (ed), (2018) Media Sosial Ternyata Berdampak Positif untuk Orang Lanjut Usia, <https://jogja.tribunnews.com/2018/05/07/med>

ia-sosial-ternyata-berdampak-positif-untuk-orang-lanjut-usia. diakses 26 Januari 2022

- Pandele, V.-F. (2021). the Effect of Using Facebook on Elderly People During Covid-19 Pandemic. *Archiv Euromedica*, 11(5), 69–71. <https://doi.org/10.35630/2199-885x/2021/11/5.19>
- Purnamasari, O., Muljono, P., Seminar, K. B., & Briawan, D. (2019). Komunitas Virtual Sebagai Bentuk Dukungan Sosial Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(2), 123. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.2180>
- Quinn, K. (2018). Cognitive Effects of Social Media Use: A Case of Older Adults. *Social Media and Society*, 4(3). <https://doi.org/10.1177/2056305118787203>
- Madanih, R. (2021). Urgensi Pelayanan Harian (Day Care) Lanjut Usia di Indonesia, *Sosio Informa* Vol 7 No.3, Desember 2021. Jakarta: Pusat Litbang Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2921/1512>
- Sanecka, A. (2020). Social Barriers to Effective Communication in Old Age. *Journal of Education Culture and Society*, 5(2), 144–153. <https://doi.org/10.15503/jecs20142.144.153>
- TIM CNN Indonesia, (2018). Media Sosial Kurangi Depresi pada Lansia <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181011164213-255-337728/media-sosial-kurangi-depresi-pada-lansia>, diakses 26 Januari 2022
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs, P. D. (2020). *World Population Ageing 2019*. <https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/ageing/WorldPopulationAgeing2019-Report.pdf>
- Wang, W., Zhuang, X., & Shao, P. (2020). Exploring health information sharing behavior of chinese elderly adults on wechat. *Healthcare (Switzerland)*, 8(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/healthcare8030207>